BAB III

GAMBARAN UMUM KONDISI RESPONDEN REMAJA AWAL YANG MENGALAMI STRES BELAJAR

A. Profil dan Kondisi Remaja Awal di Kampung Pondok Kahuru

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada responden yang mengalami stres belajar, peneliti dapat mendeskripsikan kondisi responden.

1. Responden YAB

YAB lahir di Serang, 11 Juli 2006, bertempat tinggal di Kampung Pondok Kahuru. YAB merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dikeluarganya. Riwayat pendidikan YAB yaitu pernah bersekolah di SD Negeri Pondok Kahuru dan MTs Al-Hidayah Ciomas. YAB kini berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ciomas, sedang menempuh pendidikan secara *daring* (dalam jaringan).

Sejak awal pandemi YAB mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikannya yaitu belajar secara *daring* (dalam jaringan). Bagi YAB belajar secara *daring* (dalam jaringan) sangatlah tidak efisien dan membuat banyaknya tugas yang harus dikerjakan. Tidak efisien dalam pelajaran yang

diberikan oleh guru untuk menjelaskan pelajaran, di rumah YAB diberikan tugas pula oleh orang tuanya yaitu membersihkan seisi rumah. Karena kedua orang tuanya mempunya konflik yaitu bercerai, membuat YAB pusing membagi waktu antara belajar dan memikirkan masalah keluarganya. Baginya permasalahan keluarga adalah beban yang sangat berat untuk anak pertama, merasa ketakutan jika bapaknya datang ke rumah untuk memberikan nafkah kepada YAB dan adik-adiknya. Perasaan ketakutan YAB sangat melekat di dalam hatinya, karena YAB melihat bapaknya memarahi ibunya dengan suara yang tinggi. Jadi, merasa ketakutan. [1]

Hal ini lah YAB stres belajar karena banyaknya tugas dan tidak bisa membagi waktu, pentingnya belajar akan tetapi sangatlah banyak tekanan dari kedua orang tuanya yaitu masalah keluarga dan tekanan tugas sekolah.

2. Responden LNH

LNH lahir di Serang, 27 Maret 2006, bertempat tinggal di Kampung Pondok Kahuru. LNH merupakan anak laki-laki dan anak satu-satunya di keluarganya. Riwayat pendidikan LNH yaitu pernah bersekolah di RA Anwarul Hasan, MI

[1] YAB, Diwawancarai oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

Anwarul Hasan dan MTs Al-Hidayah. LNH kini berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ciomas, LNH seorang aktivis di Organisasi Pramuka. Sedang menempuh pendidikan secara *daring* (dalam jaringan).

LNH adalah seorang anak yang baik, akan tetapi tidak bisa membagi waktu dalam membantu usaha orang tuanya dan tugas pelajaran di sekolah, selama pandemi LNH yang menjaga toko orang tuanya. Maka LNH tersebut stres adanya tekanan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan orang tua, baru pertama kali belajar menjaga toko yang sudah terkenal di Kampung Pondok Kahuru. Melayani pembeli baginya tidak bisa terburu-buru seperti orang tuanya, selama menjaga toko sangatlah membingungkan dan lelah dalam mengerjakan tugas. Malam hari LNH mengerjakan tugas akan tetapi tidak fokus, membuat lelah dan tidur untuk istirahat. Di masa pandemi ini, membuatnya belajar akan waktu sangatlah berharga tetapi tidak bisa membaginya. Jadi, membuatnya stres dalam membagi waktu tersebut. [2]

[2] LNH, Diwawancarai oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

3. Responden DFM

DFM merupakan anak yang telah di tinggalkan oleh ayah kandungnya di usia. DFM lahir di Serang 03 Januari 2006, bertempat tinggal di Kampung Pondok Kahuru. DFM merupakan anak ke empat dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan DFM yaitu pernah bersekolah di SD Negeri Pondok Kahuru dan MTs Negeri 2 Serang. DFM kini berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ciomas, sedang menempuh pendidikan secara *daring* (dalam jaringan).

Sejak awal pandemi DFM berbulan-bulan di rumah dan belajar *daring* (dalam jaringan) yang membuat kesulitan dalam mengerjakan tugas yang terlalu banyak baginya, karena DFM tidak suka adanya tugas yang membuatnya membingungkan. Menurut DFM tekanan tugas ini membuat stress dan tugas-tugas yang lainnya seperti membantu ibunya untuk berjualan. Karena ibunya adalah tulang punggung semenjak itu, ibunya berjualan keliling untuk makan sehari-hari dan untuk biaya sekolah DFM. Saat malam hari DFM mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menyiapkan jualan untuk esok hari, biasanya berjualan disiang hari karena pagi hari DFM sekolah.

Hal inilah membuatnya stres belajar dan lelah dalam membantu ibunya untuk berjualan, tidak

tenang mengerjakan tugas pelajaran dan tidak fokus belajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran saat *daring* (dalam jaringan).[3]

4. Responden RAA

RAA lahir di Serang 12 Agustus 2007, bertempat tinggal di Kampung Pondok Kahuru. RAA merupakan anak ke dua dari dua bersaudara di keluarganya. Riwayat pendidikan yaitu pernah bersekolah di RA Anwarul Hasan, MI Anwarul Hasan dan MTs Negeri 2 Serang. RAA kini berusia 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ciomas, LNH seorang aktivis di Organisasi Pramuka. Sedang menempuh pendidikan secara *daring* (dalam jaringan).

Semenjak belajar di rumah dengan cara *daring* (dalam jaringan), RAA tidak bisa pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Karena RAA sangatlah suka belajar di dalam perpustakaan dan mencari reverensi untuk tugas-tugas yang diberikan oleh guru pelajarannya. Maka RAA tidak bisa fokus belajar di rumah, menurutnya lelah mengerjakan tugas rumah dan mengerjakan tugas sekolah. Selama di rumah RAA frustrasi adanya kakak yang selalu menggangunya dan selalu membuat terhambat belajar, RAA tidak mau terganggu dan ingin selalu

[3] DFM, Diwawancarai oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

fokus dalam mengerjakan tugas. Ambisi yang selalu ditampakkan kepada orang tuanya, baginya merusak suasana hati saat mengerjakan tugas. Membuat tekanan stres belajar akan tugas-tugas yang terlalu banyak.

Hal inilah RAA tidak bisa membagi waktu untuk mengerjakan semuanya dan mebuat tekanan stres belajar. Maka RAA sangatlah lelah adanya jam belajar yang tidak beraturan ini. [4]

5. Responden ANH

ANH merupakan anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya di masa remaja. ANH lahir di Serang tanggal 5 Juli 2006, bertempat tinggal di Kampung Pondok Kahuru. ANH merupakan anak keempat dari empat bersaudara di keluarganya. Riwayat pendidikan pernah bersekolah di Ra Anwarul Hasan Ciomas, MI Anwarul Hasan Ciomas dan MTs Al-Hidayah Ciomas. ANH kini berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidkan di SMA Negeri 1 Ciomas, ANH seorang aktivis di Organisasi Pramuka. Sedang menempuh pendidikan secara *daring* (dalam jaringan).

Semenjak ditinggalkan kedua orang tua ANH banyaknya memikirkan masa depan, karena sangatlah penting bagi ANH dan tekun dalam belajar

[4] RAA, Diwawancarai oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

tetapi adanya pandemi tersebut membuat ANH kurang bersemangat dengan belajar *daring* (dalam jaringan). Menurutnya tidak efisien dan tidak fokus untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Memikirkan masalah masa depan membuatnya tidak percaya diri dalam proses hidup yang diberikan oleh Tuhan apa lagi ANH ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, baginya pria harus berpikiran dari sekarang dan dewasa sebelum waktunya itu tidak masalah. Jadi, tekanan tugas yang sangat banyak membuat ANH stres belajar dan masalah masa depan yang dipikirkan. [5]

B. Faktor Penyebab Stres Belajar

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap responden mengalami stres yang dipengaruhi baik dari faktor perilku, faktor psikologis, dan faktor sosial. Banyak faktor baik besar maupun kecil yang dapat menghasilkan stres belajar dalam kehidupan seorang pelajar.

Setelah melakukan wawancara langsung dengan para responden, peneliti dapat mengelompokkan sumber stres belajar yang dialami oleh setiap responden sesuai dengan faktor stres belajar. Ada faktor lain yang mempengaruhi seseorang mengalami stres di antaranya faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan fisik.

[5] ANH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

1) Faktor keluarga.

Responden YAB merasakan faktor dari keluarga, yaitu orang tuanya mempunyai masalah yang sangat besar baginya. Perceraian meruapakan masalah yang tidak diinginkan oleh keluarga kecilnya tersebut, akan tetapi permasalahan ini tidak bisa diselesaikan dengan perdamaian yang baik. Maka YAB merasakan stres di dalam permasalahan ini selain stres belajar, tekanan-tekanan batin yang membuat YAB merasakan lelah dalam mengerjakan tugas dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Responden DFM seorang anak yang membantu ibunya untuk berjualan, kerena ibunya seorang tulang punggung keluarga. Maka DFM membantunya agar bisa bersekolah. Ekonomi keluarga yang tidak stabil.

2) Faktor sekolah

Responden YAB merasakan tekanan-tekanan tugas yang diberikan oleh guru dan membingungkan saat mengerjakan tugas, bahkan tidak efisien atas adanya belajar *daring* (dalam jaringan).

Responden LNH merasakan beban mata pelajaran saat pandemi makin banyak dengan tugas-tugas setiap hari yang diberikan oleh guru.

Responden DFM merasakan belajar daring (dalam jaringan) sangat tidak efisien karena tidak diberi tahu cara untuk menggunakan aplikasi, seperti zoom saat

belajar di masa pandemi ini dan tidak bisa mengelola waktu.

Responden RAA merasakan kesulitan atas reverensi saat mengerjakan tugas, karena di rumah tidak terlalu banyak buku yang harus dibaca baginya. Perpustakan baginya sumber untuk memudahkan dalam pekerjaan tugas sekolah.

Responden ANH merasakan ketidak efisienan dalam belajar secara daring (dalam jaringan, baginya tidak fokus untuk mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran.

3) Faktor lingkungan fisik

Responden YAB tidak nyaman dengan suasana rumah yang setiap harinya merasakan keramaian suara adik-adiknya.

Responden LNH merasakan ketidaknyamanan terhadap lingkungan yang padat, dan keramaian suara pembeli ditoko orang tuanya.

Responden DFM tidak bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas dengan keramaian anak-anak kecil di luar rumahnya.

Responden RAA tidak berkonsentrasi dan merasakan ketidaknyamanan saat belajar dengan keramaian suara kendaraan di jalan raya.

Responden ANH tidak dapat belajar dengan cuaca yang sangat dingin.

C. Gejala stres belajar

Ada empat sumber gejala stres belajar yang dialami oleh setiap responden di antaranya: gejala stres belajar yang diakibatkan oleh fisik, gejala stres belajar yang diakibatkan oleh emosi, gejala stres belajar yang diakibatkan oleh intelektual dan gejala stres belajar yang diakibatkan oleh interpersonal. Masing-masing akan diuraikan di bawah ini, berikut gejala stres belajar yang dialami oleh para responden.

1. Gejala fisik
   a. Responden YAB

      Gejala fisik yang dirasakan oleh responden YAB yaitu sakit kepala dan tidak selera makan. Karena, YAB selalu memikirkan adik-adiknya yang masih bersekolah dengan permasalahan kedua orang tuanya dan tidak berselera makan, tidak bisa fokus dalam mengerjakan tugasnya dan sering merasakan sakit kepala. YAB harus bisa membagi waktunya untuk belajar dan merawat tiga adiknya dan bapaknya ketika pulang selalu berbicara kepada ibunya dengan nada suara yang tinggi. Jadi, YAB sangatlah pusing melihat kedua orang tuanya dan sampai permasalahan itu diselesaikan dengan perceraian dan selama pandemi YAB belajar secara *daring* (dalam jaringan) yang membuatnya kebingungan sampai menyebabkan sakit kepala .[6]

   b. Responden LNH

[6] YAB, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

Gejala fisik yang dirasakan oleh responden LNH yaitu sakit kepala, tidur tidak teratur, berkeringat dan sering gemetar. LNH mengalami gejala tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan, akan tetapi selalu datang tiba-tiba saat lelah menjaga toko orang tuanya. Diposisi lain LNH sebagai siswa yang bersekolah dan belajar, selama pandemi tekanan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sangatlah banyak. Maka LNH mengerjakan sampai larut malam dan selama mengerjakan tugas ia merasakan sakit kepala karena tidur yang tidak teratur. Disiang hari LNH menjaga toko orang tuanya dan selama menjaga toko, berdatangan pembeli dengan nada suara yang tinggi dan ingin selalu dialayani cepat. Saat itu yang dirasakan oleh fisiknya berkeringat karena kelelahan dan gemetar untuk mengambil barang-barang yang dibeli oleh pembeli. Jadi, selama pandemi LNH membantu kedua orang tuanya untuk menjaga toko dan belajar secara *daring* (dalam jaringan) dengan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Sampai membuatnya merasakan sakit kepala, tidur tidak teratur, berkeringat dan sering gemetar.[7]

c. Responden DFM

Gejala fisik yang dirasakan oleh responden DFM yaitu sakit kepala dan tidur tidak teratur. Selama

[7] LNH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

pandemi dan belajar secara *daring* (dalam jaringan). DFM membantu ibunya untuk berjualan dan yang dirasakan olehnya yaitu kelelahan tidur tidak teratur, merasakan sakit kepala. Tugas-tugas yang dikerjakan dimalam hari, bangun pagi hari untuk bersekolah dengan belajar secara *daring* (dalam jaringan) didepan leptop dan siang hari memabantu ibunya. Maka DFM sangatlah kelelahan selama pandemi ini dan merasakan sakit kepala saat beristirahat.[8]

d. Responden RAA

Gejala fisik yang dirasakan oleh responden RAA yaitu tidur tidak beraturan dan tidak selera makan. RAA seorang anak yang ambisi saat belajar selama pandemi ia sangat kelelahan dengan adanya tugas yang diberikan oleh gurunya, dan bersekolah dengan belajar dirumah secara *daring* (dalam jaringan). Malam hari ia selalu mengerjakan tugas akan tetapi kakanya selalu mengganggunya saat belajara, menurutnya mengerjakan tugas haruslah fokus dan selesai. Karena, mengerjakan tugas dimalam hari maka akibatnya tidur yang tidak beraturan waktunya dan tidak selera makan adanya kakak yang selalu ganggu dalam mengerjakan tugas. [9]

e. Responden ANH

[8] DFM, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[9] RAA, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

Gejala fisik yang dirasakan oleh responden ANH yaitu sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, tidak selera makan. ANH seorang anak yang ditinggalkan kedua orang tua, selama pandemi yang dirasakan ANH kegelisahan dalam menjalani kehidupan dan belajar selama masa pandemi ini membuat kebingungan. Merasakan sakit kepala saat belajar *daring* (dalam jaringan) membuat tidak efisien untuk mengerti isi dari mata pelajaran tersebut. Tidur yang tidak teratur dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menurutnya sangat banyak dan mengerjakan sampai larut malam. Tegang pada leher terlalu lama didepan leptop saat mendengarkan penjelasan guru. Tidak selera makan saat ia butuh semangat kedua orang tuanya dan memikirkan kehidupan selanjutnya. Jadi, ANH merasakan gejala fisik tersebut dikarenakan terlalu memikirkan kehidupannya dan mengerjakan tugas sampai larut malam. [10]

Maka penyebab stres belajar dan permasalahan yang semua responden alami dan mengalami gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.

2. Gejala emosi
   a. Responden YAB

[10] ANH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

Gejala emosi yang dirasakan oleh responden YAB yaitu cemas, gelisah, sedih, mood yang berubah-ubah, marah-marah. Selama belajar *daring* (dalam jaringan) menyebabkan gejala emosi yang dirasakan oleh YAB. Cemas dalam menghadapi adik-adiknya yang mempunyai tugas di sekolah, YAB merasakan bertanggung jawab atas tugas-tugas adiknya dan dirinya di sekolah. Merasa gelisah, marah-marah dan mood yang berubah saat bapaknya datang ke rumah.

"Saya tidak suka dengan bapak, karena bapak selalu egois dan memarahi ibu di depan anak-anaknya dengan nada suara yang tinggi. Saya merasa kecewa pada bapak, tidak baik menjadi bapak dan suami bagi keluarga kami. Saya merasa terganggu dalam belajar dengan adanya masalah keluarga tersebut dan membuat saya stres belajar."[11]

b. Responden LNH

Gejala emosi yang dirasakan oleh responden LNH yaitu cemas dan mood yang berubah-ubah. Selama pandemi ini belajar secara *daring* (dalam jaringan) sangatlah banyak tugas yang diberikan, mengerjakan dimalam hari dengan mood yang berubah-ubah dan tidak cepat selesai. Kecemasan

[11] YAB, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

bagi LNH membuatnya cape dan apa lagi disiang hari dengan menjaga toko yang sangat banyaknya pembeli. [12]

c. Responden DFM

Gejala emosi yang dirasakan oleh responden DFM yaitu sedih, mood yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah. Selama belajar *daring* (dalam jaringan) merasakan perubahan dalam hidupnya yang membantu ibunya untuk berjualan dan merasakan kesedihan saat mengingat ayahnya yang sudah tiada. Mood yang berubah-ubah saat mengerjakan tugas dimalam hari, gugup saat tanya jawab yang diberikan oleh gurunya selama belajar dengan satu persatu siswa. Merasakan harga diri yang rendah adanya hinaan dari teman-teman sebaya. Marah-marah pada dirinya sendiri saat kelelahan dalam mengerjakan tugas dan membantu jualan ibunya. [13]

d. Responden RAA

Gejala emosi yang dirasakan oleh responden RAA yaitu cemas, mood yang berubah-ubah, marah-marah. Selama belajar dengan keambisiannya selalu membuat cemas akan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, mengerjakan semua dimalam hari

[12] LNH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[13] DFM, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

dengan mood yang berubah-ubah dan marah-marah ketika diganggu oleh kakaknya. [14]

e. Responden ANH

Gejala emosi yang dirasakan oleh responden ANH yaitu cemas, gelisah, sedih. Sejak ditinggalkan kedua orang tuanya merasakan kesedihan tidak adanya semangat belajar, kesedihan itu mengganggu saat mengerjakan tugas saat malam hari. Kecemasan mengerjakan tugas yang belum selesai dan kegelisahan untuk dikumpulkan pada guru mata pelajarannya. Semua gejala emosi yang mempengaruhi adanya stres belajar bagi ANH.

"Saya merasakan kegelisahan adanya rindu yang membuat saya tidak bisa bertemu dengan orang tua dan selalu berpikiran masa depan yang belum terjadi. Tetapi pikiran itu datang tiba-tiba, saya tidak mau seperti ini dan ingin seperti anak-anak remaja yang lainnya bisa belajar, bermain bersama teman-teman dan mengerjakkan tugas sekolah dengan fokus."[15]

Maka penyebab stres belajar dan permasalahan yang semua responden alami dan mengalami gejala emosi meliputi, cemas, gelisah, sedih, mood yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.

---

[14] RAA, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[15] ANH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20Juni 2021.

3. Gejala intelektual

a. Responden YAB

Gejala intelektual yang dirasakan oleh responden YAB yaitu sulit konsentrasi, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar. Selama belajar *daring* (dalam jaringan) dan mempunyai masalah didalam keluarganya merasakan kesulitan untuk berkonsentrasi. Saat memikirkan masalah keluarga pikirannya selalu kacau dan sering melamun saat setelah shalat subuh. Sulit mengambil keputusan saat kedua orang tuanya mempunyai masalah dan sampai bercerai, YAB tidak bisa lagi berpikir hal baik. Rendahnya motivasi dan prestasi dalam belajar sampai tugas-tugas disekolah tidak dikerjakan. Baginya pikiran kacau merusak suasana hati. [16]

b. Responden LNH

Gejala intelektual yang dirasakan oleh responden LNH yaitu sulit konsentrasi, pelupa, sulit mengambil keputusan. Selama belajar *daring* (dalam jaringan) dan menjaga toko. Sangatlah sulit konsentrasi untuk belajar adanya membagi waktu, menjaga toko dan mengerjakan tugas.

[16] YAB, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

Pelupa ketika menaruh buku dengan meletakkan tidak di tempatnya dan mempengaruhi keterhambatan belajar. Saat kedua orang tuanya memberikan keluasan waktu, tetapi LNH sulit mengambil keputusan. Mengerjakan tugas atau menjaga toko, keduanya kewajiban bagi LNH.[17]

c. Responden DFM

Gejala intelektual yang dirasakan oleh responden DFM yaitu sering melamun dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar. ia memalun ketika malam hari sedang mengerjakan tugas sekolah dan beristirahat sebelum tidur. Melamun dengan keadaan yang sulit untuk membagi waktu atas membantu jualan ibunya dan tugas sekolah. Kedua masalah tersebut stres baginya, stres belajar dan rendahnya motivasi dalam berprestasi belajar.

"Saya suka melamunkan jualan esok hari, apa jualan saya habis atau tidak dan melamunkan tugas-tugas saya bisa dikerjakan apa tidak malam ini. Karena berjualan membantu ibu untuk biaya saya selama bersekolah dan untuk makan sehari-hari keluarga saya."[18]

d. Responden RAA

Gejala intelektual yang dirasakan oleh responden RAA yaitu sulit konsentrasi, rendahnya motivasi

[17] LNH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[18] DFM, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

dan prestasi belajar. Selama belajar *daring* (dalam jaringan) merasakan kesulitan untuk memahami materi pelajaran dan sulit untuk konsentrasi. Rendahnya motivasi dan prestasi belajar karena kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang terlalu banyak, berleha-leha di rumah dan mengakibatkan prestasi yang menurun. [19]

e. Responden ANH

Gejala intelektual yang dirasakan oleh responden ANH yaitu sulit konsentrasi, rendahnya motivasi dan prestasi belajar. Selama pandemi belajar dengan cara *daring* (dalam jaringan) membuat kesulitan untuk konsentrasi dan rendahnya motivasi atau dorongan dari kedua orang tua tidak seperti teman-teman sebayanya. [20]

Maka penyebab stres belajar dan permasalahan yang semua responden alami dan mengalami gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.

4. Gejala interpesonal

a. Responden YAB

Gejala interpersonal yang dirasakan oleh responden YAB yaitu mudah menyalahkan orang lain, dan

[19] RAA, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[20] ANH , Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

sering “mendiamkan” orang lain. Semasa bapaknya tidak lagi di rumah membuatnya mudah menyalahkan orang lain, seperti menyalahkan keadaan bapaknya yang pergi dari rumah. Padahal YAB sangat kehilangan peran bapak di dalam keluarga, saat bapaknya datang kerumah untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya, YAB sering mendiamkannya. YAB tidak mau banyak bicara karena merasakan itu kesalahan bapaknya, keegoisannya tertampak saat melihat kedua orang tuanya berbicara. Belajar *daring* (dalam jaringan) merasakan kesulitan untuk fokus dan paham materi pelajaran. Stres belajar yang dirasakan selama pandemi, tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan jangka waktu yang tidak lama. [21]

b. Responden LNH

Gejala interpersonal yang dirasakan oleh responden LNH yaitu egois, setelah mengerjakan tugas-tugas pelajarannya. LNH tidak mau mengajari kepada teman-teman yang sulit mengerjakan tugas.[22]

c. Responden DFM

Gejala interpersonal yang dirasakan oleh responden DFM yaitu kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayang. Saat ditinggalkan bapaknya meraskaan kehilangan orang yang disayang, sebagai

[21] YAB , Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[22] LNH , Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

anak perempuan satu-satunya yang selalu disayang dan merasakan kesedihan yang mendalam. Kesedihan menghambat semangat untuk mengerjakan tugas-tugas selama *daring* (dalam jaringan) dan memikirkan esok hari untuk berjualan. [23]

d. Responden RAA

Gejala interpersonal yang dirasakan oleh responden RAA yaitu mudah menyalahkan orang lain, egois, dan sering "mendiamkan" orang lain. Selama pandemi belajar dengan cara *daring* (dalam jaringan), di rumah membuatnya penat akan tugas-tugas yang banyak. Maka sering merasakan keegoisan kepada teman-teman dan keegoisan pada tugas rumah. Mudah menyalahkan kepada kakaknya yang selalu mengganggu saat mengerjakan tugas saat malam hari, di saat mengerjakan tugas dan salah. RAA selalu menyalahkan kepada kakaknya, sampai mendiamkan tidak mau berbicara. [24]

e. Responden ANH

Gejala interpersonal yang dirasakan oleh responden ANH yaitu kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi. Merasakan kesedihan ditinggalkan kedua orang tua, membuatnya kehilangan orang yang disayangi sampai

[23] DFM , Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.
[24] RAA , Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

menghambat tugas pelajaran. Tidak adanya dorongan yang membuat ANH semangat mengerjakannya, seorang ambisi menurun prestasi.[25]

Maka penyebab stres belajar dan permasalahan yang semua responden alami dan mengalami gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering "mendiamkan" orang lain.

Tabel 3.1

Gejala Stres Belajar Anak Remaja di Kampung Pondok Kahuru

GEJALA STRES	**AKIBAT GEJALA STRES**	**RESPONDEN**				
		YAB	**LNH**	**DFM**	**RAA**	**ANH**
Gejala Fisik	• Sakit kepala	✓	✓	✓		✓
	• Tidur tidak teratur		✓	✓	✓	✓

[25] ANH, Diwawancari oleh Penulis, Pondok Kahuru, 20 Juni 2021.

	• Tegang pada leher					✓
	• Berkeringat		✓			
	• Tidak selera makan	✓			✓	✓
	• Sering gemetar		✓			
Gejala Emosi	• Cemas	✓	✓		✓	✓
	• Gelisah	✓				✓
	• Sedih	✓		✓		✓
	• Mood yang berubah-ubah	✓	✓	✓	✓	
	• Marah-marah	✓		✓	✓	
	• Gugup			✓		
	• Harga diri yang rendah			✓		
Gejala Intelektual	• Sulit konsentrasi	✓	✓		✓	✓
	• Pelupa		✓			
	• Pikiran kacau	✓				
	• Sering melamun	✓		✓		
	• Sulit mengambil keputusan	✓	✓			
	• Rendahnya	✓		✓	✓	✓

	motivasi dan prestasi belajar					
Gejala Interpersonal	• Kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi			✓		✓
	• Mudah menyalahkan orang lain	✓			✓	
	• Suka mencari kesalahan orang lain					
	• egois		✓		✓	
	• Sering “mendiamkan” orang lain	✓			✓	